

DINAMIKA EKONOMI PENDAPATAN NELAYAN DI PULAU MATUTUANG  
KECAMATAN KEPULAUAN MARORE KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE

*ECONOMIC DYNAMICS OF FISHERMEN'S INCOME IN MATUTUANG ISLAND,  
MARORE ISLANDS DISTRICT, SANGIHE ISLANDS REGENCY*

**Costantein Imanuel Sarapil dan Eunike Irene Kumaseh**

Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan Jurusan Perikanan & Kebaharian, Politeknik Negeri Nusa Utara

Jl. Kesehatan No. 1 Kelurahan Sawang Bendar, Tahuna, 95812

Email: sarapilcostantein79@gmail.com

**Abstrak:** Pulau Matutuang mempunyai hamparan terumbu karang seluas 2 ha, padang lamun seluas 1,5 ha pada zona pasang surut, serta hamparan pasir putih seluas 250 meter. Hasil tangkapan nelayan biasanya langsung dijual ke pasar atau nelayan yang berasal dari negara tetangga Filipina yang mempunyai modal yang besar dan teknologi pengolahan hasil perikanan yang jauh lebih memadai. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika pendapatan nelayan di Pulau Matutuang yang membawa hasil tangkapan mereka ke Pulau Sangihe besar ataupun yang dijual kepada nelayan dari negara tetangga Filipina. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara dan observasi pada nelayan di Pulau Matutuang Kecamatan Kepulauan Marore Kabupaten Kepulauan Sangihe. Analisa data secara deskriptif kualitatif disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Besarnya pendapatan nelayan dihitung dengan menggunakan persamaan  $\pi = TR - TC$ , dimana  $\pi$  = keuntungan/ Profit,  $TR$  = Total pendapatan/ Total revenue,  $TC$  = Total biaya/ Total Cost. Besarnya pendapatan nelayan per bulan berkisar pada Rp 4.320.000,- Rp 14.400.000,-. Alat tangkap yang banyak digunakan yaitu *hand line* dan *long line*, dengan hasil tangkapan yaitu ikan Kurisi (*Sahamia*) dan ikan demersal lainnya. Faktor yang mempengaruhi dinamika pendapatan nelayan di Pulau Matutuang yaitu faktor cuaca. Pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan saat cuaca buruk adalah dengan berkebun, menanam ubi, pisang, kelapa, dan cengkeh.

**Kata kunci:** pulau matutuang, nelayan, pendapatan nelayan

**Abstract:** Matutuang Island has a stretch of coral reefs covering an area of 2 ha, seagrass beds covering an area of 1.5 ha in the tidal zone, and a stretch of white sand covering an area of 250 meters. The catches of fishermen are usually sold directly to the market or fishermen from neighboring country Philippines who have large capital and more adequate processing technology for fishery products. This study aims to look at the dynamics of fishermen's income on Matutuang Island who bring their catch to Sangihe Island or sold to Filipino fishermen. Data collection was carried out by collecting data directly through interviews and observations of fishermen on Matutuang Island, Marore Islands District, Sangihe Islands Regency. Descriptive qualitative data analysis is also called quasi-qualitative or quasi-qualitative design. The amount of fisherman's income is calculated using the equation  $\pi = TR - TC$ , where  $\pi$  = profit/profit,  $TR$  = total income/total revenue,  $TC$  = total cost/total cost. 14,400,000,-. Most fishing gear used are hand line and long line, with the catch being Kurisi fish (*Sahamia*) and other demersal fish. The factor that influences the dynamics of fishermen's income on Matutuang Island is the weather factor. The side jobs that fishermen do when the weather is bad are gardening, planting sweet potatoes, bananas, coconuts, and cloves.

**Keyword:** matutuang island, fishermen, fishermen's income

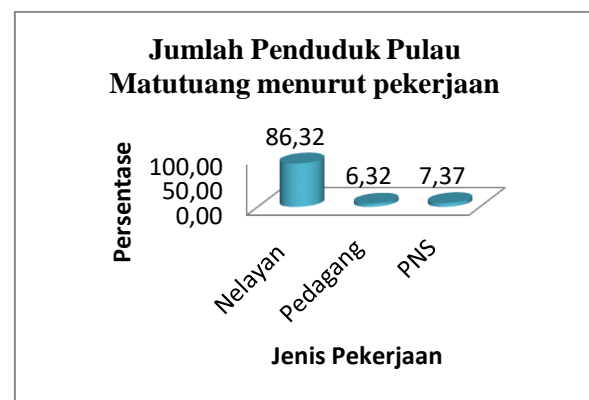
**PENDAHULUAN**

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Sumber daya perikanan membantu meningkatkan kesejahteraan nelayan. Sehingga, bidang perikanan tangkap mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional (Dahen, 2016). Namun, kondisi sosial ekonomi nelayan pada umumnya, ditandai oleh beberapa ciri seperti kemiskinan (Nikijuluw, 2002 dalam Rahim & Hastuti, 2016), keterbelakangan sosial – budaya, serta lemahnya fungsi kelembagaan sosial (Kusnadi, 2006 dalam Mala, 2016). Menurut Setyorini, dkk (2009) dalam Rahim & Astuti, (2016), salah satu faktor penyebab tingkat kesejahteraan nelayan yang rendah yaitu bergantung pada fluktuasi hasil tangkapan. Hasil tangkapan yang terbatas pasti akan mempengaruhi pendapatan nelayan ikut menurun.

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan bagian integral dari Propinsi Sulawesi Utara dengan ibukota Tahuna. Berjarak sekitar 142 mil laut dari ibukota propinsi Sulawesi Utara, Manado (BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2019). Kecamatan Kepulauan Marore merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Kecamatan Kepulauan Marore terletak di antara 4° 44'14" LU – 125° 28' 42" BT. Wilayah administrasi Kecamatan Kepulauan Marore meliputi Desa Marore (selanjutnya disebut Pulau Marore), Desa Kawio (Pulau Kawio), dan Desa Matutuang (Pulau Matutuang). Pulau Marore luasnya 2,6 km<sup>2</sup>, Pulau Kawio mempunyai luas 1,54 km<sup>2</sup>, dan Pulau Matutuang dengan luas 0,31 km<sup>2</sup>. Kecamatan Kepulauan Marore berada pada ketinggian 0 – 8 meter dengan rata – rata kedalaman air tanah 3 – 7 meter. Secara topografi, tingkat kemiringan tanah di Pulau Marore tergolong sedang yaitu 45° atau luas 1.760 km<sup>2</sup> (Lembaga Penelitian Ilmu Pengetahuan, 2018).

Menurut Digo, dkk (2016), Pulau Matutuang, mempunyai hamparan terumbu karang kurang lebih seluas 2 ha, padang lamun seluas 1,5 ha pada zona pasang surut, serta hamparan pasir putih seluas 250

meter. Kondisi pinggiran pulau berpasir putih, tebing bebatuan dan formasi terumbu karang. Ketinggian pulau dari permukaan air laut yaitu 0 – 75 meter dpl. Sebagian besar vegetasi di Pulau Matutuang yaitu tanaman kelapa dan pisang, dan sedikit tanaman pangan seperti singkong atau ubi jalar. Sumber air sangat terbatas dimana sumber air minum berada di perbukitan (sekitar 750 m dari pemukiman). Pada musim kemarau, sumber air tawar ini bisa kering sehingga masyarakat harus menggunakan sumur payau yang ada di tiap rumah. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe tahun 2018, sebagian besar penduduk di Pulau Matutuang didominasi oleh Laki – laki sebesar 51,85% dan Perempuan sebesar 48,15 %. Kemudian, data pekerjaan masyarakat di Pulau Matutuang yaitu bekerja sebagai nelayan mempunyai persentase sebesar 86,32 %, ditunjukkan pada Gambar 1. Menurut Digo, dkk (2016), sebagian besar penduduk di Pulau Matutuang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.



Gambar 1. Jumlah penduduk Pulau Matutuang menurut pekerjaan.

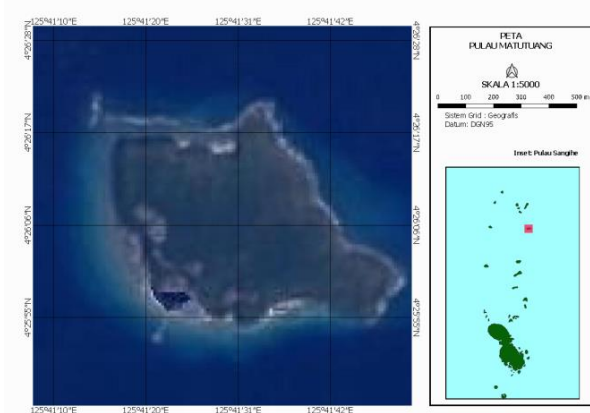
\*Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2018.

Menurut Ngadi (2013), dinamika pendapatan nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar ditentukan oleh kondisi oseanografi seperti gelombang, juga bergantung pada perubahan iklim (Mariam, 2018 dalam Safriani, dkk, 2019). Gelombang yang besar membuat nelayan tidak dapat melaut sehingga mengurangi pendapatan. Jika gelombang kecil, nelayan dapat melaut, namun harga jual ikan yang murah.

Menurut Rahim & Hastuti (2016), perubahan pendapatan nelayan dipengaruhi oleh harga minyak tanah, lama melaut, umur nelayan, harga bensin, serta pengalaman melaut. Vibriyanti (2019) mengemukakan bahwa dinamika pendapatan nelayan di kota Kendari ditentukan oleh beberapa faktor seperti faktor internal (kepemilikan perahu dan alat tangkap serta besarnya biaya produksi) dan faktor eksternal (musim, harga dan pemasaran serta degradasi sumber daya laut). Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika pendapatan nelayan di Pulau Matutuung yang membawa hasil tangkapan mereka ke Pulau Sangihe besar ataupun yang dijual kepada nelayan dari negara tetangga Filipina.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan April – September 2021 di Pulau Matutuung Kecamatan Kepulauan Marore Kabupaten Kepulauan Sangihe, ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Lokasi Penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi pada nelayan di Pulau Matutuung Kecamatan Kepulauan Marore Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jumlah responden yaitu 30 orang, dipilih secara acak mewakili populasi jumlah nelayan di Pulau Matutuung.

Menurut Bungin (2008), wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab

sambal bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Pengambilan data juga dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan yaitu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.

Analisa data secara deskriptif kualitatif, penekanannya pada deskriptif menyebabkan format deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan data, deskriptif-kualitatif mengadopsi cara berpikir induktif untuk mengimbangi cara berpikir deduktif (Bungin, 2008). Menurut Kekenusa, dkk (2020), biaya usaha nelayan adalah biaya yang digunakan untuk keperluan alat perlengkapan penangkapan ikan, dan penerimaan usaha nelayan tradisional dihitung dengan menggunakan persamaan berikut ini.

$$TR = P \times Q$$

dimana  $TR$  = penerimaan usaha nelayan,  $P$  = Harga jual ikan (Rp/kg),  $Q$  = Hasil produksi ikan (kg). Besarnya pendapatan nelayan dihitung dengan menggunakan persamaan berikut ini.

$$\pi = TR - TC$$

dimana  $\pi$  = keuntungan/ *Profit*,  $TR$  = Total pendapatan/ *Total revenue*,  $TC$  = Total biaya/ *Total Cost* (Debertin, 1986 dalam Rahim & Hastuti, 2016).

Menurut Melci, dkk (2010), tingkat efisiensi usaha diperoleh melalui perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi menggunakan nilai R/C. Makin tinggi nilai R/C berarti efisiensi usaha makin tinggi. Demikian pula sebaliknya. Jika nilai R/C makin rendah, maka efisiensi usaha tersebut juga makin rendah (dimana R = biaya penerimaan, C = biaya produksi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Nelayan Matutuang

Sebagian besar nelayan di Pulau Matutuang berada pada kisaran usia 41 – 50 tahun yaitu sebesar 33,33 %. Kisaran usia 31 – 40 tahun sebesar 29,63 %, 51 – 60 tahun sebesar 22,22 %, dan yang paling sedikit kisaran usia < 30 tahun sebesar 14,81 %. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran usia nelayan yang ada di Pulau Matutuang merupakan usia produktif. Tingkat pendidikan nelayan di Pulau Matutuang sebagian besar mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 69,82 %. Kemudian, penduduk yang mengenyam tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 15,27 %, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 12 %, Diploma 1,82 %, dan Sarjana 1,09 %. Sedikit masyarakat yang mengenyam pendidikan tingkat SMP, SMA, Diploma dan Sarjana. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Digdo, dkk (2016), sebagian besar penduduk di Pulau Matutuang merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD). Sedikit diantara mereka yang mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Pulau Matutuang, sebagian besar menggunakan alat tangkap pancing ulur (*Hand line*) sebesar 67,5 %, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Sedangkan, nelayan lainnya menggunakan alat tangkap *paranto* (*Long line*) yaitu sebesar 30 % dan Jubi 2,5 %. Jenis pancing ulur yang digunakan biasanya untuk menangkap ikan Kurisi, dalam bahasa lokal disebut *Sahamia* (*Etelis carbunculus*) atau *Bembu* atau *Saweba*, dan juga menangkap ikan demersal lainnya seperti Kerapu, Kuwe, dan lainnya.



Gambar 3. Pancing ulur yang digunakan untuk menangkap ikan Sahamia.

Nelayan di Pulau Matutuang lebih tertarik menangkap ikan *Sahamia* yaitu sebesar 72 %, karena mempunyai nilai jual yang tinggi (ekonomis penting) serta sebagian nelayan lainnya menangkap jenis ikan demersal lainnya yaitu sebesar 28 %. Jenis perahu yang digunakan untuk menangkap ikan adalah *pump boat*, seperti ditunjukkan pada Gambar 4. Sedikit masyarakat yang menggunakan perahu *pelang* yang menggunakan dayung. Perahu *pump boat* dengan menggunakan mesin 10 – 20 PK sebesar 88 %, > 20 PK sebesar 8 %, dan < 10 PK yaitu sebesar 4 %.



Gambar 4. Perahu *Pump boat*.

### Dinamika Tingkat Pendapatan Nelayan

Hasil tangkapan yang diperoleh biasanya dijual ke Pedagang Pengumpul di Pulau Matutuang, dalam hal ini yaitu Kepala Kampung Matutuang, yang dikenal dengan sebutan “*Wawu Lao*” atau Opo Lao. Nelayan tak bisa menjual hasil tangkapan mereka ke nelayan Filipina semenjak kegiatan *border cross* di Pulau Marore ditutup. Sedikit masyarakat yang membawa hasil tangkapan mereka ke kota Tahuna, karena

mengingat biaya BBM dan penanganan ikan yang cukup besar. Sebagian besar nelayan menjual hasil tangkapan ke *Wawu Lao* di Pulau Matutuang. Perbandingan harga ikan yang dijual di Matutuang dan Tahuna ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Harga ikan di Pulau Matutuang dan kota Tahuna.

Jenis Ikan Hasil Tangkapan	Harga Jual ikan pada <i>Tibo-tibo</i> di Pulau Matutuang	Harga jual di kota Tahuna
Kurisi ( <i>Sahamia</i> )	15.000	25.000
Kerapu	25.000	60.000
Kakap merah	12.000	30.000
Ikan Demersal lainnya	13.000	20.000

Jika cuaca baik, maka hasil tangkapan yang diperoleh bisa mencapai 100 kg. Namun, pada cuaca buruk, nelayan hanya mendapat hasil tangkapan sebesar 5 – 20 kg. Menurut Manurung (2006) dalam Metekohy, (2020), jumlah hasil tangkapan nelayan mempengaruhi tingkat pendapatan dimana pendapatan nelayan menentukan seberapa besarnya pengeluaran dan tingkat kelayakan hidup rumah tangga nelayan untuk kebutuhan sehari – hari. Jika hasil tangkapan ikan *Sahamia* sebesar 20 kg dijual di Pulau Matutuang dengan harga Rp 15.000 per kg, maka pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 300.000,-. Biaya yang diperlukan nelayan untuk melaut dalam 1 trip penangkapan yaitu BBM (Bahan Bakar Minyak) 5 – 30 liter @ Rp 10.000,-, dan rokok 1 bungkus Rp 15.000,-. Jika rata - rata penggunaan BBM sebesar 12 liter, maka biaya melaut dalam 1 trip penangkapan sebesar Rp 120.000,-. Hasil penjualan ikan *Sahamia* sebesar Rp 300.000 dikurangi biaya melaut sebesar Rp 120.000,-, keuntungan yang diperoleh dalam 1 trip penangkapan sebesar Rp 180.000,-. Jika dalam seminggu, nelayan melaut selama 6 hari, maka keuntungan yang diperoleh dalam seminggu yaitu Rp 1.080.000,-. Dalam 1 bulan (4 minggu), pendapatan yang diperoleh sebesar Rp

4.320.000,-.Besarnya persentase pendapatan nelayan per trip penangkapan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Tingkat Pendapatan Nelayan per Trip.

Klasifikasi Pendapatan Nelayan	Persentase
< Rp 500.000,-	29,17
Rp 500.000,-	45,83
> Rp 500.000,-	25,00
Jumlah	100,00

Rata – rata nelayan melaut dalam 1 tahun yaitu 7 bulan. Pendapatan nelayan yang diperoleh cukup besar. Apalagi jika cuaca baik, hasil tangkapan yang diperoleh bisa mencapai 100 kg. sebagai bahan perbandingan, Tabel 3 menyajikan jumlah pendapatan nelayan per bulan berdasarkan kisaran pendapatan per trip penangkapan.

Tabel 3. Kisaran Pendapatan Nelayan per bulan.

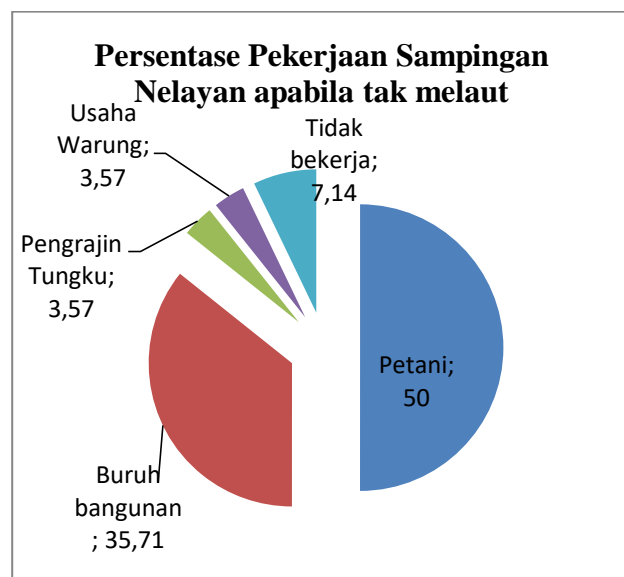
Pendapatan nelayan per trip	Pendapatan nelayan per minggu (6 hari)	Pendapatan nelayan per bulan (4 minggu)
Rp 180.000,- (< Rp 500.000,-)	Rp 1.080.000,-	Rp 4.320.000,-
Rp 500.000,-	Rp 3.000.000,-	Rp 12.000.000,-
Rp 600.000,- (> Rp 500.000,-)	Rp 3.600.000,-	Rp 14.400.000,-

Namun, keuangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga masih belum dapat diatur dengan baik sehingga masih banyak nelayan yang hidupnya belum sejahtera. Rata – rata biaya pengeluaran rumah tangga nelayan per bulan berkisar pada Rp 500.000,- hingga Rp 1.500.000,-. Menurut UU RI No. 31 tahun 2004, nelayan adalah orang yang bekerja dengan melakukan penangkapan ikan. Nelayan bergantung sepenuhnya pada hasil laut (Kusnadi, 2007 dalam Rahayu, dkk, 2017). Menurut Tarigan (2000) dalam Indara, dkk (2017), nelayan tetap atau nelayan penuh yaitu nelayan dengan pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan. Nelayan di Pulau Matutuang dapat



dikategorikan sebagai nelayan penuh karena mereka menggantungkan hidup mereka sepenuhnya melalui hasil melaut. Kelompok nelayan dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, keakraban dan keserasian (Trimo, 2006 dalam Sondakh, dkk, 2017), saling mendukung dalam segala kegiatan dan keperluan melaut (Mala, 2016), termasuk di dalamnya kelompok nelayan yang ada di Pulau Matutuang, kesamaan lingkungan, ekonomi, sumberdaya membentuk mereka menjadi kelompok nelayan yang saling membantu dan menghargai satu dengan yang lain.

Faktor utama yang menjadi kendala nelayan dalam melaut yaitu cuaca buruk, seperti arus, angin dan gelombang lebih banyak mempengaruhi kegiatan penangkapan di Pulau Matutuang. Sehingga, hal yang bisa dilakukan apabila cuaca buruk dan nelayan tak bisa melaut adalah melakukan pekerjaan sampingan seperti berkebun, menjadi buruh bangunan, berjualan di warung, dan ada juga yang tidak bekerja. Pada Gambar 5 dapat dilihat bahwa nelayan yang bekerja sebagai petani sebesar 50 %, kemudian buruh bangunan sebesar 35,71 %, usaha warung dan pengrajin tungku sebesar 3,57 %, serta tidak mempunyai pekerjaan sebesar 7,14 %. Hasil tangkapan tidak bisa dijual ke nelayan yang berasal dari negara tetangga Filipina, karena sejak masa pandemi Covid-19, kantor *border cross* di Pulau Marore ditutup, dilarang bagi para pelintas batas dari negara Filipina untuk masuk ke wilayah Indonesia khususnya Kabupaten Kepulauan Sangehe.



Gambar 5. Grafik Persentase Pekerjaan Sampingan Nelayan bila tak Melaut.

Hal ini juga sama dengan hasil penelitian Digdo, dkk (2016), penduduk di Pulau Matutuang bertani pada saat cuaca untuk melaut tidak baik dan sebagai pekerjaan sampingan. Sejak masa pandemi Covid-19, mereka hanya bisa menjual hasil perkebunan ke kota Tahuna, ibukota Kabupaten Kepulauan Sangehe.

#### KESIMPULAN

Besarnya pendapatan nelayan per bulan berkisar pada Rp 4.320.000,- Rp 14.400.000,-. Alat tangkap yang banyak digunakan yaitu *hand line* dan *long line*, dengan hasil tangkapan yaitu ikan Kurisi (*Sahamia*) dan ikan demersal lainnya. Faktor yang mempengaruhi dinamika pendapatan nelayan di Pulau Matutuang yaitu faktor cuaca. Pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan saat cuaca buruk adalah dengan berkebun, menanam ubi, pisang, kelapa, dan cengkeh. Pemerintah dapat memberikan bantuan penanganan hasil tangkapan bagi nelayan di Pulau Matutuang, sehingga mereka bisa menjual ke luar pulau dengan harga yang lebih tinggi dan kualitas yang baik.

**DAFTAR RUJUKAN**

- BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe. 2018. Kecamatan Kepulauan Marore dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sangihe: Tahuna
- BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe. 2019. Kecamatan Tabukan Utara dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sangihe: Tahuna
- Bungin, H. M. 2008. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Kencana: Jakarta
- Dahen, L. D. 2016. Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Economica: Jurnal of Economics and Economic Education*, Vol. 5 No. 1, Hal. 47 – 57
- Digdo, A. A., Wahyono, E. H., Wijayanto, A., & Sudarno, N. 2016. Potret Kegiatan Pembelajaran: Program Pendampingan Pengelolaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) di Pulau – pulau Kecil Terluar dan Berpenduduk, Bekerj sama dengan Direktorat Jenderal Energi Baru, Terbarukan dan Konservasi Energi (DJ EBTKE) atas nama Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Deutsche Gesellschaft Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH Energising Development: Jakarta
- Indara, S. R., Bempah, I., & Boekoesoe, Y. 2017. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*: Vol. 2 No. 1, Hal. 91 – 97
- Kekenusa, A., Rotinsulu, D. Ch., & Tolosang, K. D. 2020. Analisis Biaya Manfaat Usaha Nelayan Tradisional di Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20, No. 3 Hal. 57 – 65
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2018. Ketahanan Sosial Masyarakat Pulau – Pulau Kecil Terluar: Studi Kepulauan Marore dan Pulau Sebatik. LIPI Press: Jakarta
- Mala, S. K. 2016. Peran dan Dinamika Kelompok dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan (Studi Kasus di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon). *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7 No. 1, Hal. 1 – 20
- Melci, P. D. M. N., Sinaga, A., & Suwasono, S. 2010. Karakteristik Usaha dan Pendapatan Nelayan di Sendang Biru. *Buana Sains*: Vol. 10 No. , Hal. 107 – 114
- Metekohy, S. 2020. Determinan Pendapatan Nelayan di Pulau Ambon. *Citra Ekonomika, Jurnal Ekonomi*: Vol. 14 No. 1, Hal. 1 – 10
- Ngadi. 2013. Dinamika Pendapatan Penduduk di Wilayah Pesisir Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Sosek KP*: Vol. 8 No. 2, Hal. 117 – 128
- Rahayu, S., Jayusman, & Romadi. 2017. Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sinorboyo Kabupaten Pacitan Tahun 1998 – 2014. *Journal of Indonesian History*: Vol. 6 No. 1 Hal. 55 – 65
- Rahim, A. & Hastuti, D. R. D. 2016. Determinan Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Wilayah Pesisir Barat Kabupaten Barru. *Jurnal Sosek KP*, Vol. 11 No.1, Hal. 75 – 88
- Safriani, E. W., Jayanti, R. D., Merselena, Nuryawan, F., Eka, T. V., Wahyudi, G. N., Hadi, R., Mufida, A. Z., & Wibowo, Y. A. 2019. Karakteristik dan Dinamika Nelayan Rawa Pening (Kasus Kecamatan Banyubiru). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*: Vol. 4 No. 2, Hal. 43 – 56
- Sondakh, V. B., Andaki, J. A., & Wasak, M. P. 2017. Dinamika Kelompok Nelayan Tradisional Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado. *AKULTURASI*: Vol. 5 No. 9, Hal. 589 – 602

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 31 tahun  
2004 tentang Perikanan

Vibriyanti, D. 2019. Analisis Deskriptif Faktor Sosial  
Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan  
Rumah Tangga Nelayan Tangkap (Studi Kasus:  
Kota Kendari). *Jurnal Kebijakan Sosek KP*:  
Vol. 9 No. 1, Hal. 69 – 78